

LAPORAN PENGAMATAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN KRISTIANI KATEGORIAL USIA GKJ KARANGBENDO

Clara Dwi Kalyana²¹⁶
clarakalyana98@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Kristiani merupakan bagian penting bagi suatu persekutuan atau kehidupan bergereja untuk dapat mendidik serta terdidik dengan memuat nilai-nilai kekristenan yang dihidupi sehingga dapat menjadi dasar kokoh akan pertumbuhan iman. Pendidikan Kristiani tidak hanya diberikan bagi mereka yang masih berusia dini, namun bagi mereka yang telah dewasa sekalipun juga membutuhkan pendidikan Kristiani. Untuk itulah dibutuhkan Pendidikan Kristiani Kategorial Usia, tulisan ini akan membahas tentang implementasi Pendidikan Kristiani Kategorial Usia di GKJ Karangbendo, serta menyajikan refleksi yang menarik berdasarkan hasil pengamatan dan praktik pendidikan yang telah dilaksanakan di sana. Refleksi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi bentuk apresiasi sekaligus evaluasi kritis dari penulis, yang dilandaskan pada beberapa pandangan para ahli seperti Ruth Kadarmanto dan Thomas Groome. Selain Pendidikan Kristiani Kategorial Usia, tulisan ini juga akan sedikit mengulas pentingnya Pendidikan Kristiani Intergenerasional yang dapat menjadi warna berbeda dalam mendukung terjadinya Pendidikan Kristiani dalam kehidupan bergereja.

Kata kunci: Pendidikan Kristiani, GKJ Karangbendo, Kategori usia.

Abstract

Christian education is an important part of a fellowship or church life to be able to educate and be educated by containing Christian values that are lived so that they can become a solid foundation for faith growth. Christian education is not only given to those who are still at an early age, but even those who have grown up also need Christian education. This paper will discuss the implementation of Age Categorical Christian Education at GKJ Karangbendo, and present interesting reflections based on observations and educational practices that have been implemented there. The

²¹⁶ Mahasiswa Prodi Sarjana Fakultas Teologi UKDW

resulting reflection is expected to be a form of appreciation as well as a critical evaluation from the author, which is based on several views of experts such as Ruth Kadarmanto and Thomas Groome. In addition to Age Categorical Christian Education, this paper will also briefly review the importance of Intergenerational Christian Education which can be a different color in supporting Christian Education in church life.

Keywords: *Christian Education, GKJ Karangbendo, Age Category.*

PENDAHULUAN

Gereja Kristen Jawa Karangbendo berlokasi Jl. Sukun Raya Gg. Kamboja No.96, Jaranan, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198, Kota Yogyakarta, 55198. Tentu, jika dilihat dari namanya gereja ini merupakan gereja dengan konteks Jawa dengan jemaat yang mayoritas merupakan orang Jawa dan Jawa campuran. Dalam sejarahnya, GKJ Karangbendo melakukan pendekatan melalui pekabaran Injil yang dipakai yaitu kekeluargaan. Sesebuah gereja yang menginisiasi pelatihan keterampilan dan berbagi tentang nilai-nilai Kekristenan tersebut dianggap sebagai orangtua oleh mereka yang kemudian menerima sakramen baptis dewasa. Hubungan orangtua dan anak secara rohani dalam kehidupan bergereja GKJ Karangbendo masih tetap kental hingga saat ini.²¹⁷

GKJ Karangbendo didedahkan pada tanggal 17 September 2012 melalui kebaktian pendewasaan serta ditabalkan dalam Keputusan Majelis Gereja Kristen Jawa Ambarukmo nomor 82/C/IX/2012. Wilayah pelayanan GKJ Karangbendo dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu: wilayah Barat di sekitar Sorowajan dan Gowok, wilayah Tengah di sekitar Karangbendo, dan wilayah Timur di sekitar Janti. Bentuk bangunan GKJ Karangbendo memiliki ciri khas yang unik yaitu dengan bangunan dan atap yang berbentuk segi delapan. Keberadaan wilayah tersebut hanya berjarak beberapa ratus meter dari jalan utama Solo-Jogja, jembatan layang Janti, pusat perbelanjaan Ambarukmo Plaza (Amplaz), Jogja Expo Center, kampus Amikom, dan kompleks pangkalan TNI AU Adisucipto. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GKJ Karangbendo menunjukkan adanya konteks urban.

²¹⁷ “Profil – GKJ Karangbendo,” accessed March 20, 2024, <https://www.gkjkb.org/profil/>.

Di tengah konteks urban tersebut, GKJ Karangbendo tetap berusaha memberdayakan iman jemaatnya melalui Pendidikan Kristiani sebagai jalan untuk dapat mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Tulisan ini akan memuat mengenai penerapan Pendidikan Kristiani Kategorial Usia di GKJ Karangbendo serta bentuk refleksi menarik yang berangkat dari hasil pengamatan dan praktik Pendidikan Kristiani yang dilakukan di GKJ Karangbendo. Bentuk refleksi yang diberikan, diharapkan sebagai apresiasi dan evaluasi kritis dari penulis yang didasarkan pada bahan bacaan selama berdinamika di kelas Pendidikan Kristiani Kategorial Usia.

PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK

Gambaran Mengenai Pendidikan Kristiani untuk Anak di GKJ Karangbendo

Pendidikan Kristiani untuk anak di GKJ Karangbendo dilakukan melalui program Sekolah Minggu yang dilakukan setiap hari minggu, pukul 08.00 WIB, dinaungi oleh Komisi Anak yang terdiri dari 15 guru sekolah minggu, beberapa diantaranya juga bermain musik sekaligus menjadi MC secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan. Tempat pelaksanaan program ini dilakukan di Gedung Serba Guna tepat di samping kanan gedung gereja. Jumlah keseluruhan peserta Sekolah Minggu sebanyak 70-75 anak dengan rata-rata kehadiran 30-40 anak setiap minggunya. Adapun pembagian kategori atau kelas yang telah ditentukan, kelas Kana dari usia 0-TK, kelas Nazareth dari kelas 1-3 SD dan kelas Bethania dari kelas 4-6 SD, ada pula kelas Pra Remaja dari kelas 1 SMP sampai siap untuk pindah remaja. Guru Sekolah Minggu yang akan bertugas telah memiliki penjadwalan yang teratur setiap minggunya dan selalu diadakan persiapan. Acuan bahan mengajar atau materi yang diberikan telah tersusun dan terjadwal untuk enam bulan kedepan, yang dimuat dalam buku *Sahabat Anak*.

Kehadiran Gereja Bagi Anak

Gereja sebagai persekutuan sudah seharusnya menjadi tempat yang mau menerima anak-anak untuk saling membantu dan melengkapi. Gereja harus belajar dari Alkitab agar dapat menjadi tempat gereja ramah anak, dalam Perjanjian Lama anak diajak mengunjungi tempat-tempat ibadah serta ikut berpartisipasi dalam pelayanan, sedangkan dalam Perjanjian Baru dibuktikan dengan kehadiran anak dalam kebersamaan dengan orang dewasa yang mendengarkan pengajaran Yesus.²¹⁸ Melihat adanya program Pendidikan Kristiani untuk

²¹⁸ Justitia Vox Dei Hattu, ed., *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, & Kebenaran*, 1st ed. (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, n.d.), 137-39.

anak yang telah dijalankan di GKJ Karangbendo, maka secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa gereja turut berperan memberi ruang bagi anak untuk dapat belajar dalam upaya pengembangan diri. Upaya tersebut dibuktikan melalui persekutuan dalam program Sekolah Minggu yang telah dijalankan serta adanya interaksi belajar mengajar yang mendidik.

Selain keberadaan gereja yang mau menerima anak secara ramah melalui persekutuan dan Pendidikan Kristiani melalui program Sekolah Minggu, gereja juga perlu memperhatikan kondisi dan masalah yang dihadapi oleh anak. *Pertama*, mengenai masalah perceraian yang memposisikan anak sebagai pihak yang terdampak. Peranan gereja dapat dimulai melalui peran Guru Sekolah Minggu yang dapat memandang perceraian sebagai realita dan tidak memberikan penghakiman atau penilaian negatif untuk anak. Di samping itu guru juga perlu melakukan pendampingan secara khusus serta menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua anak yang bercerai untuk saling bekerja sama memberikan pendampingan bagi anak. Untuk itu, diberikan penawaran mengenai lima tahap pendampingan dari Tabita Kartika Christiani, yaitu *penyangkalan* adalah anak yang tidak dapat menerima perceraian orang tuanya sehingga perlu diisi dengan kegiatan yang menyenangkan dan rileks. *Marah* adalah anak mencari jawaban atas perceraian orang tuanya sehingga perlu memberi ruang untuk anak mencurahkan isi hati secara tuntas, tawar menawar. *Tawar menawar* adalah anak bernegosiasi dengan Tuhan sehingga perlu membiarkan anak berdoa kepada Tuhan berisi tawar menawar tersebut. *Depresi* adalah anak yang sadar bahwa orang tuanya benar-benar cerai sehingga perlu menegaskan dan memberi nama terhadap perasaannya. Yang terakhir, *penerimaan* adalah anak sampai pada penerimaan.²¹⁹

Didasarkan pada hal tersebut, melalui pengamatan di GKJ Karangbendo didapati tiga anak yang terdampak dari peristiwa perceraian orang tuanya dan Guru Sekolah Minggu mengambil peranan akan permasalahan tersebut. Berdasarkan informasi yang didapatkan satu anak di antaranya ketika berada di masa awal perceraian orang tuanya, ia mengalami pemberontakan akan dirinya sendiri dan banyak mengutarakan kalimat yang mengarah pada penyalahan akan orang tuanya sampai dibawa dalam lingkungan pertemanan. Yang dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu jika didasarkan pada lima tahap yang ditawarkan oleh Christiani

²¹⁹ Tabita Kartika Christiani, ed., *Nikah? Lajang? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia: Pusat Studi Agama-Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 25–33.

tersebut mereka mengaku telah mengambil tindakan yang cukup sesuai dengan lima tahap tersebut, walau tidak secara intensif karena keterbatasan waktu (disibukkan oleh pekerjaan).

Meski demikian, upaya yang telah mereka lakukan juga cukup membuahkan hasil dan anak tersebut telah berhasil berdamai dengan dirinya sendiri walau belum sepenuhnya dapat menerima ibunya yang ternyata menikah lagi sehingga masih timbul kebencian dari anak tersebut. Sejauh ini guru juga masih memberikan pendampingan kepada si anak untuk dapat membantunya pulih. Sedangkan untuk dua anak lainnya yang mengalami hal sama juga masih mendapat perhatian, namun karena keterbatasan waktu dan tenaga pelayanan dari Guru Sekolah Minggu perhatian yang mereka berikan kurang menyeluruh dan intensif sehingga hasil pendampingan yang diberikan juga kurang baik.

Akar dari permasalahan ini juga dipicu oleh rendahnya minat jemaat untuk menjadi Guru Sekolah Minggu, keterbatasan tenaga dan waktu merupakan salah satu tantangan yang menghambat program kerja dari Komisi Anak. Menanggapi hal tersebut, maka diperlukan adanya evaluasi serta solusi dari masalah tersebut agar keberadaan/SDM Guru Sekolah Minggu di GKJ Karangbendo memiliki peningkatan. Dapat dimulai dengan gereja melakukan sosialisasi atau seminar kepada jemaat pentingnya memberi perhatian khusus kepada anak untuk menjadi bagian dari gereja. Jika hal ini dapat diatasi, maka gereja dapat berperan secara maksimal baik dalam melakukan upaya pengajaran kepada anak serta memberikan pendampingan bagi anak yang mengalami masalah khusus, termasuk anak yang terdampak peristiwa perceraian orang tua. Solusi lain yang dapat ditawarkan adalah gereja juga perlu bekerja sama dengan komunitas tertentu dan warga sekitar dalam upaya memberi pendampingan bagi anak.

Masuk permasalahan *kedua*, dalam pengamatan didapati beberapa anak terdampak oleh kemajuan teknologi. Pada kegiatan belajar mengajar antara anak dan Guru Sekolah Minggu, beberapa anak yang telah mengenal *handphone/HP* lebih asik dan fokus bermain alat digital tersebut daripada memperhatikan guru yang sedang mengajar. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru dan orang tua untuk dapat saling bekerja sama memberikan kontrol dan batasan bagi anak dalam penggunaan alat digital terutama *HP* agar anak dapat mengerti situasi dan kapan waktu yang tepat antara menggunakan *HP* dan waktu untuk belajar.²²⁰ Ketika saya dan rekan saya melakukan praktik mengajar, beberapa anak sudah

²²⁰ *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak Di Era Digital* (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016).

tidak terlalu fokus bermain *HP*, sehingga saya menyimpulkan bahwa pembawaan serta metode mengajar yang dipakai juga turut mempengaruhi fokus anak.

Ketiga, perlu bagi gereja mendesain pelayanan yang inklusif untuk menghadirkan kasih Tuhan, belajar hidup dalam keberagaman, dan mereformasi sistem yang memarginalkan penyandang disabilitas.²²¹ Di GKJ Karangbendo juga didapati tiga anak penyandang disabilitas diantaranya cerebral palsy, bibir sumbing, dan kanker darah. Tiga anak tersebut telah mendapat pendampingan yang baik dari orang tua dan sedang menjalankan pengobatan, gereja juga sangat terbuka dengan ketiga anak tersebut, hanya saja gereja belum memiliki metode atau sistem khusus untuk melakukan kegiatan mengajar, namun Guru Sekolah Minggu selalu memberi dukungan positif bagi mereka.

Metode Mengajar

Guru Sekolah Minggu di GKJ Karangbendo berperan menentukan metode mengajar yang dilakukan dengan variasi aktivitas yang mendukung bahan ajar bagi anak. Walau belum bisa dikatakan maksimal, namun guru Sekolah Minggu telah mengupayakan *pembimbingan* agar anak dapat memberikan tanggapan secara aktif atas apa yang ia pelajari. Ketika anak memberi tanggapan maka dalam proses mengajar akan timbul sebuah percakapan sehingga guru dan anak dapat saling membagikan pengalamannya untuk memperkaya penemuan dari nilai pelajaran yang sedang digumuli.²²² Hal tersebut telah ditemukan beberapa kali selama pengamatan, dalam proses mengajar telah timbul percakapan antara anak dan guru walau belum didukung oleh metode yang mereka pilih secara penuh.

Perlu menjadi perhatian khusus bagi Guru Sekolah Minggu GKJ Karangbendo dalam memilih penggunaan berbagai macam ragam mengajar yang dibutuhkan. Untuk itu, yang dapat ditawarkan adalah lima ragam mengajar oleh Ruth Kadarmanto yang meliputi ragam pemrosesan informasi yaitu kegiatan berpikir seperti mengingat, ragam interaksi kelompok seperti berdiskusi, ragam komunikasi tidak langsung seperti bercerita, ragam pengembangan pribadi seperti saling berbagi mengungkapkan gagasan, dan yang terakhir ragam aksi-refleksi melalui analisis situasi atau latihan pemecahan masalah.²²³ Berdasarkan pengamatan, ragam

²²¹ *Buku Pedoman Pembina Anak Sekolah Minggu Berkebutuhan Khusus*, 1st ed. (Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2020), 16–17.

²²² Andar Ismail, *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1998), 90–91.

²²³ Ismail, 93–95.

mengajar melalui ragam pemrosesan informasi dan ragam komunikasi tidak langsung sangat sering dilakukan. Sedangkan yang paling rendah dilakukan adalah ragam pengembangan pribadi dan ragam aksi-refleksi, karena hal itulah metode mengajar Guru Sekolah Minggu di GKJ Karangbendo terkesan monoton sehingga anak kurang mendapatkan ruang untuk mengekspresikan diri, pengembangan secara pribadi, serta keterbatasan anak dalam melakukan aksi yang membangun kemampuan anak.

Jika disimpulkan, metode mengajar dalam Pendidikan Kristiani untuk anak di GKJ Karangbendo masih kurang seimbang, sehingga perlu bagi para guru atau pengajar untuk lebih peka terhadap metode yang mereka gunakan dan di samping itu perlu memperhatikan kesinambungan antara metode dengan usia anak untuk dapat membangun interaksi yang dapat memperkaya penemuan dari nilai pelajaran yang sedang digumuli (sehingga guru dan anak dapat saling belajar) untuk dapat bertumbuh secara iman dan pengetahuan. Untuk itu, dalam praktik yang saya dan rekan saya lakukan adalah dengan menunjukkan bagaimana ragam pengembangan pribadi dan ragam aksi-refleksi dengan beberapa aktivitas yang turut mengundang anak untuk membagikan gagasannya.

PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK REMAJA DAN PEMUDA

Gambaran Mengenai Pendidikan Kristiani untuk Remaja dan Pemuda di GKJ Karangbendo

Pendidikan Kristiani untuk remaja dan pemuda di GKJ Karangbendo dilakukan pada hari sabtu di setiap minggu, pada pukul 16.00 WIB dan biasanya dilakukan di Gedung Serba Guna yang berada di samping kanan gedung gereja. Pendidikan Kristiani untuk remaja dan pemuda biasanya disebut Pendalaman Alkitab (PA) yang dinaungi langsung oleh Komisi Remaja dan Komisi Pemuda. Saat ini PA bagi pemuda di GKJ Karangbendo telah mengalami masa *vakum* sejak lama, yang mana disebabkan oleh keberadaan pemuda yang semakin habis karena ada yang sibuk dengan pekerjaan dan sebagian ada yang menempuh pendidikan di luar kota. Sehingga ketika pengamatan dan praktik yang dilakukan hanya berfokus pada Pendidikan Kristiani untuk Remaja saja, yang hingga saat ini masih sangat aktif. Peserta PA remaja hampir keseluruhan berjumlah 25 orang dengan rata-rata berada di bangku SMP, di beberapa PA yang dilakukan tidak jarang ada dua hingga tiga sisa pemuda yang juga ikut bergabung dalam PA.

Berdasarkan pengamatan, didapati bahwa tidak ada penjadwalan khusus bagi pelayan PA, hal tersebut disebabkan karena terbatasnya tenaga pelayanan yang bersedia untuk menjadi pelayan dan tidak bersedia secara pasti jika dibuat dalam jadwal dengan alasan ada yang sibuk dengan pekerjaan atau terbatasnya waktu yang dimiliki. Sehingga pelayan PA dipilih secara langsung (spontan) entah itu dari majelis atau beberapa jemaat lainnya yang bersedia menjadi pelayan. Selain itu, tidak ada buku panduan khusus yang diperuntukan bagi pelayan PA dalam proses memberikan renungan atau pembimbingan kepada remaja. Hasil wawancara kepada pengurus PA remaja menyatakan bahwa sebelumnya ada buku panduan khusus, namun karena tidak ada penjadwalan khusus bagi pelayan maka buku tersebut sudah tidak dipakai lagi dan pelayan yang dipilih secara langsung tersebut merasa lebih mudah dengan membuat bahan mengajar sendiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa metode mengajar yang dilakukan juga menyesuaikan dengan apa yang dibuat oleh pelayan PA.

Kehadiran Gereja Bagi Remaja

Sama seperti yang telah disampaikan pada laporan Pendidikan Kristiani untuk anak, Gereja sebagai persekutuan sudah seharusnya menjadi tempat yang mau menerima anak-anak untuk saling membantu dan melengkapi. Gereja harus mau belajar dari Alkitab agar dapat menjadi tempat gereja ramah anak, dalam Perjanjian Lama anak diajak mengunjungi tempat-tempat ibadah serta ikut berpartisipasi dalam pelayanan, sedangkan dalam Perjanjian Baru dibuktikan dengan kehadiran anak dalam kebersamaan dengan orang dewasa yang mendengarkan pengajaran Yesus.²²⁴ Melihat adanya program Pendidikan Kristiani untuk anak remaja yang telah dijalankan di GKJ Karangbendo, maka secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa gereja turut berperan memberi ruang bagi remaja untuk dapat belajar dalam upaya pengembangan diri. Upaya tersebut dibuktikan melalui persekutuan dalam program Sekolah Minggu yang telah dijalankan serta adanya interaksi belajar mengajar yang mendidik.

Dr. Andar Ismail dalam bukunya yang berjudul *Ajarlah Mereka Melakukan* menyampaikan bahwa dalam proses pematangan remaja belajar menerima diri sendiri dengan menempatkan Diri Ideal yang tidak jauh dari potensi dirinya. Proses tersebut perlu mendapat dorongan oleh orangtua, guru dan pembimbing dengan memberikan tuntunan dan harapan yang realistis pada remaja untuk dapat mencapai prestasi yang memandai.²²⁵ Dalam

²²⁴ Justitia Vox Dei Hattu, *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, & Kebenaran*, 137–39.

²²⁵ Ismail, *Ajarlah mereka melakukan*, 147.

kaitannya dengan hasil pengamatan Pendidikan Kristiani untuk remaja yang telah dilakukan di GKJ Karangbendo, remaja yang didapati merasa mendapatkan ruang yang cukup baik dalam upaya mendorong prosesnya dalam mencapai prestasi. Pendalaman Alkitab yang remaja dapat dari pelayan atau kakak pembimbing juga memberikan pengajaran yang cukup realistis dalam membekali remaja untuk saling mengenal diri secara ideal. Proses dorongan tersebut semakin terlihat, melalui metode PA yang dibawakan cukup bervariasi dan selalu melibatkan remaja untuk belajar secara berkelompok sehingga terjadi ruang diskusi yang apik, karena hal tersebut remaja merasa bahwa ia dapat diterima oleh gereja serta sesama temannya yang membawanya untuk dapat menerima dirinya secara utuh.

Namun, ketika kembali mengingat bahwa didapati adanya kemerosotan terhadap Pendidikan Kristiani untuk pemuda, tentu hal ini sangat membutuhkan perhatian dari pihak gereja dan keterlibatan orang tua di dalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang ada, melihat beberapa pemuda yang kadang juga mengikuti PA di remaja sebenarnya ada juga pemuda lain yang memiliki kerindungan untuk mengikuti PA, namun karena terhambat oleh keterbatasan waktu dan beberapa faktor lainnya yang akhirnya membuat mereka vakum. Menanggapi hal ini, sebenarnya bisa untuk dibicarakan lagi dan saling berkomunikasi antara pihak pemuda, orang tua dan gereja untuk dapat mencari jalan tengah. Karena bagaimanapun pemuda juga membutuhkan pembekalan dalam Pendidikan Kristiani serta adanya *support* dan dorongan dari gereja yang tidak bisa diberikan secara langsung oleh orang tua.

Metode Mengajar

Mengenai metode mengajar yang dilakukan oleh pelayan atau kakak pembimbing di GKJ Karangbendo dalam melaksanakan Pendalaman Alkitab bagi remaja memiliki beragam variasi. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa tidak ada penjadwalan khusus bagi pelayan PA yang artinya juga tidak ada persiapan khusus yang diberikan kepada pelayan PA, di samping itu juga tidak ada buku panduan yang diwajibkan bagi pelayan sebagai bahan mengajar. Sehingga memicu berbagai metode yang dipakai dalam setiap kali PA, mengenai hal tersebut tentu ada sisi positif dan negatifnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sisi positif yang didapat yaitu pelayan dapat mengeksplor banyak metode mengajar tanpa harus berpaku pada buku panduan yang sifatnya mewajibkan. Sehingga para pelayan dapat secara leluasa memberikan pengajaran dengan menggunakan bahan yang mereka pilih dengan menyesuaikan kebutuhan edukasi apa yang ingin diberikan bagi remaja. Sedangkan untuk sisi negatifnya, ada beberapa pelayan yang bisa dikatakan belum cukup berpengalaman dalam melakukan penyampaian PA namun tetap diminta untuk melakukan pengajaran dalam

PA tentu ini patut untuk diperhitungkan. Bagaimanapun kehadiran buku panduan juga perlu untuk diperhitungkan, adanya persiapan bagi pelayan PA juga akan sangat baik jika dilakukan sehingga bahan serta metode yang dipakai bisa lebih matang.

Untuk itu, dalam mengkaji metode mengajar agar lebih baik dan memiliki sistem penerapan yang tepat. Maka dapat memperhatikan lima ragam mengajar oleh Ruth Kadarmanto yang meliputi ragam pemrosesan informasi yaitu kegiatan berpikir seperti mengingat, ragam interaksi kelompok seperti berdiskusi, ragam komunikasi tidak langsung seperti bercerita, ragam pengembangan pribadi seperti saling berbagi mengungkapkan gagasan, dan yang terakhir ragam aksi-refleksi melalui analisis situasi atau latihan pemecahan masalah.²²⁶ Beberapa ragam mengajar tersebut telah teraplikasi dengan cukup baik dalam Pendidikan Kristiani untuk remaja, namun akan sangat lebih baik jika para pelayan PA dapat mengeksplor serta mempelajari ragam mengajar tersebut untuk memberikan pengajaran yang memadai bagi remaja.

Dalam praktik Pendidikan Kristiani untuk remaja yang saya dan rekan saya lakukan, kami menggunakan metode mengajar yang dicetuskan oleh Kadarmanto yang meliputi ragam pemrosesan informasi, interaksi kelompok, dan pengembangan pribadi, yang dikombinasikan dengan *games* ringan untuk membangun atmosfer yang lebih menyenangkan. Meninjau kembali bahwa remaja masa kini perlu mengenal jati dirinya di tengah maraknya situasi yang membuat mereka merasa terombang-ambing, bahan ajar yang dipilih sengaja dikaitkan dengan ungkapan ‘Generasi Strawberry’ dengan menggunakan acuan dari buku tulisan Rhenald Kasali. Dengan tujuan agar remaja GKJ Karangbendo dapat memiliki bekal untuk menghadapi tantangan hidup masa kini yang semula rapuh menjadi generasi yang tangguh.²²⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode mengajar Pendidikan Kristiani untuk remaja di GKJ Karangbendo memiliki peluang yang besar untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai beragam metode mengajar serta upaya dalam penerapannya. Para pelayan atau kakak pembimbing dapat diberikan bimbingan atau seminar khusus untuk dapat mengenal lebih dalam mengenai metode mengajar serta diperkenalkan dengan realita dan topik-topik yang sesuai dengan remaja di generasi masa kini. Tujuannya supaya apa yang telah diajarkan melalui PA tersebut dapat memberikan dampak positif secara langsung serta

²²⁶ Ismail, 93–95.

²²⁷ Rhenald Kasali, *Strawberry Generation* (Mizan, 2018).

memberikan ruang yang memadai bagi remaja untuk dapat terdidik secara Kristiani di samping peziarahannya dalam mencari jati diri.

PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ORANG DEWASA DAN LANSIA

Gambaran Mengenai Pendidikan Kristiani untuk Orang Dewasa dan Lansia di GKJ Karangbendo

Pendidikan Kristiani untuk orang dewasa dilakukan dalam bentuk PA (Pendalaman Alkitab) dengan berdasarkan pembagian wilayah masing-masing. Adapun pembagian wilayah untuk PA di GKJ Karangbendo terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah Barat, Tengah, dan Timur. Jenis PA yang dilakukan meliputi PA Ibu, PA Bapak, dan PA Gabungan. Setiap wilayah memiliki penjadwalan tempat, waktu, dan pemimpin PA sesuai dengan kesepakatan masing-masing. Biasanya PA dilakukan setiap satu minggu sekali atau ada pula wilayah yang melakukan setiap dua minggu sekali dengan memilih hari antara hari Rabu dan Kamis, semuanya itu disesuaikan dengan apa yang disepakati oleh wilayah masing-masing. Mengenai pemimpin PA biasanya dijadwalkan secara langsung oleh majelis, baik itu majelis dari setiap wilayah maupun majelis jemaat. Selain itu ada pula PA Adiyuswa, yaitu PA yang diperuntukan bagi para lansia, biasanya PA ini dijadikan satu dari tiga wilayah tersebut dan dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari jumat pada minggu pertama. Kemudian, mengenai tempat pelaksanaan PA secara keseluruhan biasa dilakukan di Gedung Serba Guna milik gereja maupun di rumah jemaat

Pendidikan Kristiani untuk orang dewasa di GKJ Karangbendo tidak hanya dilakukan dalam bentuk Pendalaman Alkitab, namun juga dilakukan dalam bentuk Katekisasi Berjenjang yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada minggu terakhir. Katekisasi berjenjang dihadiri oleh jemaat dari berbagai usia, yaitu dari anak-anak hingga lansia. Kemudian, bentuk Pendidikan Kristiani yang lain yaitu adanya Bidston reguler di setiap wilayah dan dilakukan satu bulan sekali. Bidston reguler tersebut biasanya sebagai bentuk ucap syukur peringatan orang meninggal yang disesuaikan oleh permintaan keluarga jemaat. Mengenai bahan PA yang dipakai biasanya menggunakan bahan yang telah disediakan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengaderan (LPP) Sinode. Di tahun sebelumnya, setiap pemimpin PA yang terjadwal selalu diadakan pembinaan dalam bentuk workshop. Karena bentuknya workshop, maka sifatnya terprogram bukan dalam bentuk rutin. Kebetulan di program kali belum dilakukan workshop sehingga pemimpin PA melakukan persiapan secara mandiri.

Mendidik Orang Dewasa dan Lansia di GKJ Karangbendo

Mendidik orang dewasa berarti mendidik pengajar dalam keluarga. Pendidikan Kristen perlu dimulai pada golongan usia anak sedini mungkin.²²⁸ Gereja yang meyakini hal tersebut, maka secara tidak langsung akan memiliki strategi dengan memulai pendidikan Kristen pada orang tua dengan alasan karena orangtua merupakan pelaku yang menjalankan pendidikan Kristen bagi anak-anaknya.²²⁹ Berdasarkan hasil pengamatan mengenai Pendidikan Kristiani untuk orang dewasa dan lansia di GKJ Karangbendo, secara nyata aksi Pendidikan Kristiani telah dijalankan dengan cukup baik. Entah dalam bentuk PA Ibu, PA Bapak, PA Adiyuswa, Katekisasi berjenjang, maupun Bidston. Dengan berjalannya aksi Pendidikan Kristiani tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa GKJ Karangbendo memiliki strategi yang cukup memadai untuk memulai pendidikan Kristen bagi orang dewasa maupun juga para lansia. Tentu hal ini akan memberikan dampak positif, baik bagi jemaat dewasa. Tidak hanya memberikan pengetahuan dan pengajaran positif yang bernilai kekristenan tetapi di dalamnya mereka juga dapat saling belajar, berbagi nilai kehidupan, dan saling membangun ruang diskusi yang sehat. Melalui Pendidikan Kristiani yang dilakukan tersebut, GKJ Karangbendo tidak hanya menciptakan ruang diskusi namun juga menciptakan media yang dapat membentuk tali persaudaraan dan relasi antara jemaat semakin erat untuk dapat saling mengenal dan melengkapi satu dengan yang lain.

Namun, perlu diingat juga bahwa tidak semua orang dewasa merupakan orangtua, karena tidak semua orang dewasa menikah dan belum tentu juga bahwa semua orang dewasa pasti memiliki anak. Mengingat Pendidikan Kristiani yang memiliki fungsi strategis untuk membentuk warga gerejanya yang berusia dewasa untuk mampu membuat banyak keputusan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan melalui Pendidikan Kristiani tersebut jemaat dewasa dapat membuat keputusan secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.²³⁰ Pendidikan Kristiani di GKJ Karangbendo juga tidak hanya diberikan kepada jemaat dewasa saja, namun juga kepada lansia. Mengingat jemaat yang ada di GKJ Karangbendo banyak yang merupakan generasi Baby Boomer yang menjadikan spiritualitas sebagai kegemaran dan tengah mereka car-cari. Terutama mereka yang saat ini memasuki usia paruh baya atau

²²⁸ Andar; Ismail, *Mulai dari Musa dan Segala Nabi* (BPK Gunung Mulia, 1996), 112, //www.opac.stt-
gke.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D14450%26keywords%3D.

²²⁹ Ismail, 113.

²³⁰ Ismail, 113.

akhir dewasa menuju usia lanjut.²³¹ Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, jemaat di GKJ Karangbendo yang menjadi peserta PA dewasa rata-rata merupakan generasi Baby Boomers, X, dan Y. Ketika berfokus pada generasi Baby Boomers, kebanyakan dari mereka sangat aktif dalam mengikuti PA dan aksi nyata tersebut sangat terlihat jelas dalam PA Bapak, karena rata-rata peserta dalam PA Bapak merupakan generasi Baby Boomers yang sangat menggebu-gebu dalam mengutarakan pendapat ketika berada di sesi diskusi. Mereka saling mengkritisi pendapat satu sama lain sehingga tercipta ruang diskusi yang kaya dan sangat mendalam terutama nilai-nilai kristiani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Danah Zohar menyatakan bahwa dialog merupakan proses dan sarana dari pendekatan pembelajaran orang dewasa yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk Pendidikan Kristiani bagi jemaat. Mengingat bahwa Pendidikan Kristiani di GKJ Karangbendo juga membutuhkan adanya ruang dialog yang baik untuk dapat saling belajar, berdiskusi, dan menciptakan pengetahuan serta wawasan yang bernilai bagi jemaat. Untuk itu pendekatan pembelajaran bagi jemaat dewasa dapat dilakukan melalui dialog satu sama lain, dengan memperhatikan 12 prinsip serta mempraktekannya supaya ruang dialog dapat terjalankan dengan baik. 12 prinsip tersebut meliputi, Penilaian kebutuhan: partisipasi peserta didik dalam menyebutkan apa yang akan dipelajari. Keselamatan di lingkungan dan proses. Kami menciptakan konteks untuk belajar. Konteks itu bisa dibuat aman. Hubungan yang sehat antara guru dan siswa dan antar siswa. Urutan isi dan penguatan. Praksis: tindakan dengan refleksi atau belajar dengan melakukan. Menghormati peserta didik sebagai pengambil keputusan. Gagasan, perasaan, dan tindakan: aspek pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedekatan pembelajaran. Peran yang jelas dan pengembangan peran. Kerja tim dan penggunaan kelompok kecil. Keterlibatan peserta didik dalam apa yang mereka pelajari dan yang terakhir Akuntabilitas: bagaimana mereka tahu bahwa mereka tahu.²³²

Berdasarkan praktik yang dilakukan di PA Bapak, kelompok saya menggunakan aktivitas terfokus oleh pemikiran Groome yang menggunakan gerakan satu sampai gerakan lima yang diharapkan dapat memberikan dampak terbentuknya metode Pendidikan Kristiani

²³¹ Angga Prasetya dkk, *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, ed. Editor: Wisnu Sapto Nugroho (Jl.dr.Wahidin SudirohusodoNo.38AYogyakarta55222: YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA, 2022), 67.

²³² Jane Kathryn Vella, *Learning to Listen, Learning to Teach: The Power of Dialogue in Educating Adults*, Rev. ed, The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2002), 3–4.

yang lebih baik untuk GKJ Karangbendo.²³³ Nyatanya, praktik yang dilakukan dengan menggunakan aktivitas terfokus telah menghasilkan ruang PK yang sangat bagus. Peserta PA melakukan setiap gerakan dengan antusias dan saling menghasilkan nilai pemahaman kekristenan yang sangat mendukung. Dialog yang terbangun juga memiliki nilai percakapan dan relasi yang berbobot.

TANGGAPAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KRISTIANI KATEGORIAL USIA DI GKJ KARANGBENDO

Secara keseluruhan, Pendidikan Kristiani Kategorial Usia di GKJ Karangbendo dapat dikatakan berhasil dalam bentuk pengajaran dan penerapannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya jemaat yang turut berperan secara aktif serta nyata dalam mengikuti Pendidikan Kristiani yang telah diprogramkan oleh gereja untuk semua kategorial usia. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai Pendidikan Kristiani khusus untuk pemuda yang telah vakum. Menindaklanjuti hal tersebut, perlu adanya tindakan dan perhatian khusus yang perlu gereja berikan. Perlu adanya komunikasi antara pihak pemuda, orang tua dan gereja untuk dapat mencari jalan tengah. Karena bagaimanapun pemuda juga membutuhkan pembekalan dalam Pendidikan Kristiani serta adanya *support* dan dorongan dari gereja yang tidak bisa diberikan secara langsung oleh orang tua.

Kemudian, berbicara mengenai metode mengajar untuk Pendidikan Kristiani Kategorial Usia secara keseluruhan. Saya sangat setuju dengan pemikiran Kadarmanto mengenai memahami ragam mengajar sebagai dasar memilih metode. Yang di dalamnya memuat ragam pemrosesan Informasi, ragam interaksi kelompok, ragam komunikasi tidak langsung, ragam pengembangan pribadi, serta ragam aksi-refleksi. Kadarmanto juga memberikan adanya petunjuk dasar dalam memilih metode yang tepat dengan memperhatikan tujuan pelajaran yang hendak disampaikan, keterlibatan naradidik, faktor usia dan latar belakang naradidik, faktor besarnya kelas/kelompok, faktor waktu yang tersedia, faktor bahan/sumber yang tersedia, kepemimpinan, memahami metode yang bervariasi, serta susunan ruangan/formasi.²³⁴ Rata-rata Pendidikan Kristiani Kategorial Usia di GKJ Karangbendo banyak menggunakan komunikasi dua arah antara pengajar/pemimpin PA, sehingga keseimbangan tujuan antara afektif, kognitif, dan psikomotorik tidak memiliki

²³³ Thomas H. ; Groome, *Sharing Faith : A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (Wipf and Stock, 1998), 146–48, [//digilib.uki.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D23811](http://digilib.uki.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D23811).

²³⁴ Ismail, *Ajarlah mereka melakukan*, 93–97.

cukup ruang untuk memperkaya pemahaman serta bentuk pengajaran yang dapat diterima oleh peserta PA.

Selanjutnya, perlu menjadi catatan penting pula mengenai pengembangan karakter peserta didik dalam model pembelajaran yang efektif untuk Pendidikan Kristiani di GKJ Karangbendo. Terutama bagi anak, remaja, dan pemuda melalui model pembelajaran inovatif ‘*service-learning*’ dalam tulisan Handoyo. Yang mana, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran di kelas dengan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dan proses belajar yang diperkuat dengan adanya refleksi.²³⁵ Model pembelajaran ‘*service-learning*’ masih belum ditemukan dalam Pendidikan Kristiani di GKJ Karangbendo. Akan sangat baik dan menarik jika model ini dapat diterapkan sebagai model pembelajar yang inovatif serta dapat memberikan pelatihan khusus bagi peserta didik untuk dapat mengenal, menerapkan, serta berefleksi dari kegiatan pelayanan yang dapat dilakukan bukan hanya dalam lingkungan berjemaat saja, tetapi juga lingkungan bermasyarakat yang lebih luas dan beragam. Hal ini dapat membantu proses pengembangan karakter peserta didik untuk lebih peka serta memiliki bekal akan kemampuannya dalam berpelayanan kepada sesama dengan cakupan yang lebih luas.

Berbicara mengenai ‘aktivitas fokus dalam praksis bersama’ oleh Thomas Groome yang sempat diulas dalam Pendidikan Kristiani untuk orang dewasa dan lansia sebelumnya.²³⁶ Saya sangat setuju apabila metode ini diterapkan ketika melakukan pengajaran atau sebagai metode yang dibawakan oleh pemimpin PA dalam membangun ruang belajar dalam upaya pendalaman Alkitab yang lebih kaya serta inovatif, terutama bagi orang dewasa dan lansia. Bagi saya, metode ini masih cukup eksis dan relevan bagi kalangan orang dewasa ke atas untuk dapat belajar Alkitab dan nilai-nilai kekristenan dengan berbagai teori serta penerapannya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan gerakan satu sampai lima yang meliputi; gerakan satu sebagai ekspresi/cerita praksis masa kini; gerakan dua sebagai refleksi kritis aksi masa kini; gerakan tiga sebagai jalan masuk kepada cerita dan visi kristen; gerakan empat sebagai hermeneutik dialektis untuk mengambil makna cerita dan visi kristen yang dilakukan; serta gerakan lima sebagai keputusan/respon untuk hidup sesuai

²³⁵ Anita Lie; Mutiara Andalas Julie SJ; Marcellinus Andy Rudhito; Tarsisius Sarkim; C. B. Mulyatno, Pr; Rohandi; Antonius Herujiyanto; Stephanus Suwarsono; B. Widharyanto; Aufridus Atmadi; Doni Koesoema A. ; Wuri Soedjatmiko; Luisa Diana Handoyo; Yohanes Harsoyo; Johnsen Harta; Hongki, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* (PT Kanisius, n.d.), 223–30.

²³⁶ Groome, *Sharing Faith*.

iman kristen. Jika kelima gerakan ini berhasil dilakukan secara intensif, maka tidak akan menutup kemungkinan bahwa Pendidikan Kristiani yang dilakukan dapat menemukan jalan terbentuknya pendidikan iman kristen yang berkualitas.

POTENSI PENDIDIKAN KRISTIANI INTERGENERASIONAL DI GKJ KARANGBENDO

Ketika masuk pada pembahasan spektrum antara Pendidikan Kristiani Kategorial Usia (PKKU) dan Pendidikan Kristiani Intergenerasional (PKI), maka mencakup adanya enam gradasi. Yakni PKKU, PKKU yang Menyadari Aspek Intergenerasional di dalamnya, PKKU yang Memperhatikan Kategori Usia Lainnya, PKI Secara Terbatas, PKI pada Momen Tertentu, dan PKI.²³⁷ Dari enam gradasi tersebut, GKJ Karangbendo bisa dikatakan masuk dalam gradasi pertama, keempat, dan kelima walau masih secara permukaan saja. Dimulai dari gradasi yang pertama yaitu Pendidikan Kristiani Kategorial Usia, GKJ karangbendo memiliki pembentukan komisi-komisi berdasarkan kategorial usia dari anak-anak hingga dewasa. Lalu gradasi keempat yaitu Pendidikan Kristiani Intergenerasional Secara Terbatas, hal ini terbukti dengan adanya sekolah minggu yang melibatkan adanya kedekatan anak dengan orang tua yang turut mendampingi.

Kemudian masuk pada gradasi kelima yaitu Pendidikan Kristiani Intergenerasional pada Momen Tertentu, GKJ Karangbendo melibatkan adanya Pendidikan Kristiani pada momen tertentu melalui program unduh-unduh yang turut dihadiri oleh seluruh generasi. Sebenarnya GKJ Karangbendo juga dapat dikatakan masuk dalam gradasi keenam yaitu Pendidikan Kristiani Intergenerasional namun hanya sebatas satu program saja, yaitu katekisasi berjenjang yang dihadiri semua generasi dengan pelaksanaan hanya satu kali setiap bulannya. Kemudian yang menjadikan gradasi keenam ini tidak mendalam yaitu karena antargenerasi tidak terlibat secara mendalam, terbukti dengan relasi antara anak, ayah, ibu, dan kerabat keluarga lainnya tidak tercipta ruang yang intim dalam mempelajari Pendidikan Kristiani yang ada. Sehingga gradasi keenam di GKJ Karangbendo ini hanya permukaan saja dan tidak memiliki kesadaran secara dalam, untuk itu perlu diberikan perhatian yang lebih dengan memperbaharui bahan Pendidikan Kristiani serta metode yang dapat melibatkan seluruh generasi untuk berperan secara aktif dalam ruang Pendidikan Kristiani Intergenerasi. Menjadi catatan penting untuk memperhatikan seluruh gradasi yang ada, supaya seluruh

²³⁷ Angga Prasetya dkk, *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, 77–79.

generasi yang ada mendapatkan Pendidikan Kristiani yang saling melengkapi dan memuat nilai kekristenan yang baik.

KESIMPULAN

Tibalah pada sebuah kesimpulan, bahwa Pendidikan Kristiani Kategorial Usia di GKJ Karangbendo memiliki penerapan yang cukup baik. Kualitas pendidikan yang diberikan dapat berkembang jika para pengajar diberikan bimbingan yang lebih intensif. Metode mengajar setiap kategori usia dapat dibuat lebih bervariasi dan inovatif untuk dapat membangun ruang pendidikan yang lebih dalam serta berkualitas. Terutama berdasar dari pemikiran Kadarmanto dan Groome, tentu diharapkan dapat membantu Pendidikan Kristiani di GKJ Karangbendo lebih mampu dalam menghasilkan para jemaat yang terdidik secara iman kristen serta penerapannya pada tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Tidak ada salahnya jika Pendidikan Kristiani di GKJ Karangbendo mulai melangkah lebih maju pada tahap Pendidikan Kristiani Intergenerasional untuk memperkaya nilai dalam ruang diskusi dan di satu sisi dapat memberikan ruang terbangunnya relasi yang lebih dalam antar generasi. Namun, dengan catatan tetap memperhatikan Pendidikan Kristiani Kategorial Usia yang tentu masih dibutuhkan dalam memberikan Pendidikan Kristiani agar tetap relevan bagi setiap generasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Angga Prasetya dkk. *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*. Edited by Editor: Wisnu Supto Nugroho. Jl.dr.Wahidin SudirohusodoNo.38AYogyakarta55222: YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA, 2022.

Buku Pedoman Pembina Anak Sekolah Minggu Berkebutuhan Khusus. 1st ed. Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2020.

Groome, Thomas H. ; *Sharing Faith : A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Wipf and Stock, 1998.

[//digilib.uki.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D23811](http://digilib.uki.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D23811).

Ismail, Andar. *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1998.

Ismail, Andar; *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*. BPK Gunung Mulia, 1996.

[//www.opac.stt-](http://www.opac.stt-)

gke.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D14450%26keywords%3D.

- Julie, Anita Lie; Mutiara Andalas, SJ; Marcellinus Andy Rudhito; Tarsisius Sarkim; C. B. Mulyatno, Pr; Rohandi; Antonius Herujiyanto; Stephanus Suwarsono; B. Widharyanto; Aufridus Atmadi; Doni Koesoema A. ; Wuri Soedjatmiko; Luisa Diana Handoyo; Yohanes Harsoyo; Johnsen Harta; Hongki. *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*. PT Kanisius, n.d.
- Justitia Vox Dei Hattu, ed. *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, & Kebenaran*. 1st ed. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, n.d.
- Kasali, Rhenald. *Strawberry Generation*. Mizan, 2018.
- Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak Di Era Digital*. Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016.
- Tabita Kartika Christiani, ed. *Nikah? Lajang? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Pusat Studi Agama-Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Vella, Jane Kathryn. *Learning to Listen, Learning to Teach: The Power of Dialogue in Educating Adults*. Rev. ed. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2002.

Sumber Website:

“Profil – GKJ Karangbendo.” Accessed March 20, 2024.
<https://www.gkjkb.org/profil/>.